

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model adalah pola (contoh, acuan dan ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Model didefinisikan sebagai suatu representasi dalam bahasa tertentu dari suatu sistem yang nyata. Model dapat dipandang dari tiga jenis kata yaitu sebagai kata benda, kata sifat dan kata kerja. Sebagai kata benda, model berarti representasi atau gambaran, sebagai kata sifat model adalah ideal, contoh, teladan dan sebagai kata kerja model adalah memperagakan, mempertunjukkan. Dalam pemodelan, model akan dirancang sebagai suatu penggambaran operasi dari suatu sistem nyata secara ideal dengan tujuan untuk menjelaskan atau menunjukkan hubungan-hubungan penting yang terkait.¹

Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik kalau si subyek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan. Dengan demikian terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan oleh seorang individu dapat dijelaskan dengan rumus antara individu dan lingkungan.²

Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan untuk membantu seseorang atau sekelompok orang sedemikian rupa dengan maksud supaya di samping tercipta proses belajar juga sekaligus supaya proses belajar menjadi lebih efisien dan efektif. Pembelajaran dapat dimaknai sebagai

34 ¹ Dina Indriana, *Mengenal Ragam Gaya belajar Efektif*, Yogyakarta, Cet. I, 2011, hlm.

² Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran (di Sekolah Dasar)*, Jakarta, Prenadamedia Group, Cet. III, 2015, hlm. 1

suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik.³

Sekolah sebagai suatu sistem yaitu sekolah memiliki komponen inti yang terdiri dari input, proses, dan output. Input sekolah berupa manusia (man) yaitu siswa, guna dididik, dilatih, dibimbing dan dikembangkan segala potensi yang dimiliki agar menjadi manusia seutuhnya, selain itu input sumber daya sekolah yaitu kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lain sebagai pendidik, pelatih dan pembimbing. Uang (money), merupakan komponen yang sangat penting guna memperlancar proses. Material /bahan-bahan (materials) sebagai penunjang proses pembelajaran di sekolah, lalu metode-metode (methods) cara-cara / teknik dan strategi pembelajaran dalam mengatasi dan mempermudah proses transfer ilmu dan pembelajaran dengan berbagai macam karakteristik dari peserta didik. Serta yang tidak kalah penting yaitu mesin(machine) berupa alat-alat dan teknologi seperti media elektronik, mobil dan media lain guna media pendukung serta objek pembelajaran.⁴

Mengajar adalah suatu seni. Guru yang cakap mengajar dapat merasakan bahwa mengajar di mana saja adalah suatu hal yang menggembirakan, yang membuatnya melupakan kelelahan. Selain itu guru juga dapat mempengaruhi muridnya melalui kepribadiannya. Guru yang ingin murid-muridnya mengalami kemajuan, perlu mengadakan pengamatan dan penelitian terhadap teori dan praktek mengajar sehingga ia dapat terus-menerus meningkatkan cara mengajar.⁵

Model pembelajaran menurut Joyce & Weil adalah sejenis pola atau rencana yang dapat digunakan untuk menentukan kurikulum atau pengajaran, memilih materi pelajaran, dan membimbing kegiatan guru.⁶

³ *Ibid.*, hlm. 5

⁴ Anita Lie, *Cooperative Learning (Memperaktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas)*, Jakarta, PT Gramedia Widiasarana, 2002, hlm. 23

⁵ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, Kudus, STAIN Kudus Press, 2008, hlm. 18

⁶ Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta, CV Budi Utama, 2016, hlm. 70

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah:⁷

- a. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. Model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Contohnya pada model pembelajaran berdasarkan masalah, kelompok-kelompok kecil siswa bekerja sama memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh siswa dan guru. Ketika guru sedang menerapkan model pembelajaran tersebut, seringkali siswa menggunakan bermacam-macam keterampilan, prosedur pemecahan masalah dan berpikir kritis. Model pembelajaran berdasarkan masalah dilandasi oleh teori belajar konstruktivis. Pada model ini pembelajaran dimulai dengan menyajikan permasalahan nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerjasama diantara siswa-siswa. Dalam model pembelajaran ini guru memandu siswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan; guru memberi contoh mengenai penggunaan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan. Guru menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh siswa.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang ingin dicapai). Model-model pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya) dan sifat lingkungan belajarnya. Sebagai contoh pengklasifikasian berdasarkan tujuan adalah pembelajaran langsung, suatu model pembelajaran yang baik untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar seperti tabel perkalian atau untuk topik-topik yang banyak berkaitan dengan penggunaan alat. Akan tetapi ini tidak sesuai

⁷ *Ibid.*, hlm. 71

bila digunakan untuk mengajarkan konsep-konsep matematika tingkat tinggi.

- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Sintaks (pola urutan) dari suatu model pembelajaran adalah pola yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran. Sintaks (pola urutan) dari suatu model pembelajaran tertentu menunjukkan dengan jelas kegiatan-kegiatan apa yang harus dilakukan oleh guru atau siswa. Sintaks (pola urutan) dari bermacam-macam model pembelajaran memiliki komponen-komponen yang sama. Contoh, setiap model pembelajaran diawali dengan upaya menarik perhatian siswa dan memotivasi siswa agar terlihat dalam proses pembelajaran. Setiap model pembelajaran diakhiri dengan tahap penutup pelajaran, didalamnya meliputi kegiatan merangkum pokok-pokok pelajaran yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Tiap-tiap model pembelajaran membutuhkan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang sedikit berbeda. Misalnya, model pembelajaran kooperatif memerlukan lingkungan belajar yang fleksibel seperti tersedia meja dan kursi yang mudah dipindahkan. Pada model pembelajaran diskusi para siswa duduk dibangku yang disusun secara melingkar atau seperti tapal kuda. Sedangkan model pembelajaran langsung siswa duduk berhadap-hadapan dengan guru. Pada model pembelajaran kooperatif siswa perlu berkomunikasi satu sama lain, sedangkan pada model pembelajaran langsung siswa harus tenang dan memperhatikan guru.

Model pembelajaran mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru pada proses belajar mengajar agar dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran sangat dibutuhkan dalam setiap mata

pelajaran,⁸ salah satunya pada mata pelajaran PAI di PKBM se-Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran merupakan konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar.

2. Tinjauan Konsep Belajar

Dewey mengkritik proses pembelajaran tradisional sebagai proses belajar yang secara pasif menerima pengetahuan yang diberikan guru, dan pengetahuan diasumsikan sebagai sosok informasi dan keterampilan yang telah dihasilkan pada waktu yang lampau dengan standar tertentu. Pendidikan progresif meliputi tiga aspek perubahan, yaitu: hakekat ilmu pengetahuan, belajar dan mengajar. Menurut Dewey, dalam belajar aktif pengetahuan merupakan pengalaman pribadi yang diorganisasikan dan dibangun melalui proses belajar bukan dari guru. Sedangkan mengajar merupakan upaya menciptakan lingkungan agar siswa dapat memperoleh pengetahuan melalui keterlibatan secara aktif dalam kegiatan belajar.⁹

Menurut Cambell, teori diartikan sebagai perangkat proposisi atau pernyataan ilmiah yang terintegrasi secara sintaksis dan berfungsi menjelaskan, membedakan, meramalkan dan mengontrol fenomena yang

⁸ Chairul Huda Atma Dirgatama, Djoko Santoso Th, *Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Administrasi Kepegawaian Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Implementasi Program Microsoft Excel*, Program Studi Magister Pendidikan Ekonomi UNS (FKIP UNS Surakarta), 2015, hlm. 129

⁹ Pardjono, "Konsepsi Guru Tentang Belajar Dan Mengajar Dalam Perspektif Belajar Aktif", *Jurnal Psikologi*, 2000, NO. 2, 73 – 83, hlm. 74

diamati. Sedangkan model pembelajaran dapat diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Sebenarnya model pembelajaran memiliki arti yang sama dengan pendekatan, strategi atau metode pembelajaran.¹⁰

Teori model pembelajaran peneliti simpulkan sebagai teori pernyataan ilmiah yang menjelaskan tentang prosedur yang sistematis untuk menjelaskan prosedur pengalaman belajar peserta didik guna mencapai tujuan belajar. Tujuan dari belajar diharapkan agar peserta didik mengalami perubahan dari tingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut biasanya permanen atau jangka panjang yang membawa perubahan aktual maupun potensial. Perubahan belajar juga memberikan kecakapan baru bagi seseorang dan perubahan itu terjadi karena adanya usaha atau disengaja.¹¹

3. Kriteria Pemilihan Model Pembelajaran

Konsepsi pembelajaran modern menuntut anak didik kreatif, responsive, dan aktif dalam mencari, memilih, menemukan, menganalisis, menyimpulkan, dan melaporkan hasil belajarnya. Model pembelajaran semacam ini hanya dapat terlaksana dengan baik apabila guru mampu mengembangkan strategi yang efektif. Karena itu untuk memilih strategi pembelajaran tidak bisa sembarangan, harus hati-hati berdasarkan pertimbangan dan criteria tertentu. Mager menyampaikan beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam memilih strategi pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada tujuan pembelajaran
- b. Pilih tehnik pembelajaran yang sesuai dengan keterampilan yang diharapkan dan dimiliki saat bekerja nanti (dihubungkan dengan dunia kerja)

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 75

¹¹ *Ibid.*, hlm. 75

c. Gunakan media pembelajaran yang sebanyak mungkin memberikan rangsangan pada indra siswa.¹²

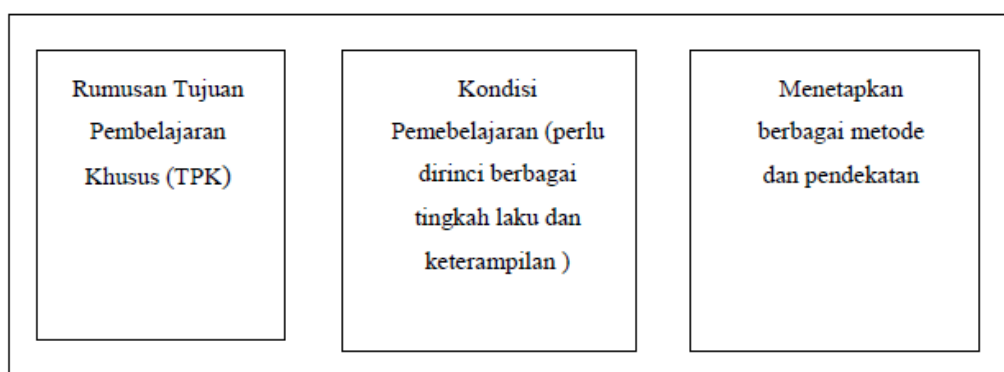
Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah memberikan beberapa criteria dalam pemilihan strategi pembelajaran, yaitu:¹³

- a. Kesesuaian strategi pembelajaran dengan tujuan di ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik;
- b. Kesesuaian strategi pembelajaran dengan jenis pengetahuan; misalnya verbal, visual, konsep, prinsip, procedural, dan sikap;
- c. Kesesuaian strategi pembelajaran dengan sasaran (siswa). Karakteristik siswa yang perlu diperhatikan, yaitu :
 - 1) Kemampuan awal anak seperti kemampuan intelektual, kemampuan berfikir, dan kemampuan gerak;
 - 2) Latar belakang dan status social kebudayaan;
 - 3) Perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, perhatian, minat, motivasi dan sebagainya.
- d. Kemampuan strategi pembelajaran untuk mengoptimalkan belajar siswa;
- e. Karena strategi pembelajaran tertentu mengandung beberapa kelebihan dan kekurangan, maka pemilihan dan penggunaannya harus disesuaikan dengan pokok bahasan dalam mata pelajaran tertentu;
- f. Biaya. Penggunaan strategi pembelajaran harus memperhitungkan aspek pembiayaan. Sia-sia bila penggunaan strategi menimbulkan pemborosan;
- g. Waktu. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk melaksanakan strategi pembelajaran yang dipilih, berapa lama waktu yang tersedia untuk menyajikan bahan pelajaran, dan sebagainya.

Gerlach dan Ely menjelaskan pola umum pemilihan strategi pembelajaran yang akan digambarkan melalui bagan berikut ini:

¹² Santinah, "Konsep Strategi Pembelajaran dan Aplikasinya", Journal For Islamic Social Sciences, e-Journal IAIN Syekh Nurjati Cirebon 2016, hlm. 18

¹³ *Ibid.*, hlm 18



Gambar 1 : Pola Umum Pemilihan Strategi Pembelajaran

Selanjutnya dijelaskan bahwa kriteria pemilihan strategi pembelajaran hendaknya dilandasi prinsip efisiensi dan efektivitas dalam mencapai tujuan pembelajaran dan tingkat keterlibatan siswa. Untuk itu, pengajar haruslah berfikir : strategi pembelajaran manakah yang paling efektif dan efisiensi dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

4. Komponen Model Pembelajaran

Selain kriteria pembelajaran harus diperhatikan juga komponen yang digunakan dalam memilih model pembelajaran. Komponen model pembelajaran atau strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Sebelum pendidik menentukan model pembelajaran yang akan dipilih, baiknya mengetahui komponen dalam kegiatan belajar dan penerapannya. Berikut ada 5 komponen yang harus diketahui, yakni:¹⁴

a. Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Pada bagian awal ini diharapkan pendidik dapat menarik perhatian peserta didik untuk belajar. Kegiatan pendahuluan yang menarik meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 15

Cara pendidik memperkenalkan materi pelajaran melalui contoh-contoh ilustrasi tentang kehidupan sehari-hari atau cara pendidik meyakinkan apa manfaat mempelajari pokok bahasan tertentu akan sangat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Persoalan motivasi ekstrinsik ini menjadi sangat penting bagi peserta didik yang lebih dewasa karena kelompok ini lebih menyadari pentingnya kewajiban belajar serta manfaat bagi mereka.

b. Penyampaian Informasi

1) Urutan penyampaian

Urutan penyampaian materi pelajaran harus menggunakan pola yang tepat. Urutan materi yang diberikan berdasarkan tahapan berpikir dari hal-hal yang bersifat kongkrit ke hal-hal yang bersifat abstrak atau dari hal-hal yang sederhana atau mudah dilakukan ke hal-hal yang lebih kompleks atau sulit dilakukan. Selain itu, diperlukan apakah suatu materi harus disampaikan secara berurutan atau boleh melompat-lompat atau dibolak-balik, misalnya dari teori ke praktik atau dari praktik ke teori.

2) Ruang lingkup materi yang disampaikan

Besar kecilnya materi yang disampaikan atau ruang lingkup materi sangat bergantung pada karakteristik peserta didik dan jenis materi yang dipelajari. Umumnya ruang lingkup materi sudah tergambar pada saat penentuan tujuan pembelajaran. Yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam memperkirakan besar kecilnya materi adalah penerapan teori Gestalt. Teori tersebut menyebutkan bahwa bagian-bagian kecil merupakan satu kesatuan yang bermakna apabila dipelajari secara keseluruhan, dan keseluruhan tidaklah berarti tanpa bagian-bagian kecil tadi. Atas dasar teori tersebut perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- (a) Apakah materi akan disampaikan dalam bentuk bagian-bagian kecil seperti dalam pembelajaran terprogram.

(b) Apakah materi akan disampaikan secara global dulu baru ke bagian-bagian. Keseluruhan dijelaskan melalui pembahasan isi buku, selanjutnya bagian-bagian dijelaskan melalui urutan per bab.

(c) Materi yang akan disampaikan

Materi pelajaran umumnya gabungan antara jenis materi yang berbentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Meril membedakan isi pelajaran menjadi 4 jenis, yaitu fakta, konsep, prosedur, dan prinsip. Dalam isi pelajaran ini terlihat masing-masing jenis pelajaran sudah pasti memerlukan strategi penyampaian yang berbeda-beda.

3) Partisipasi Peserta Didik

Terdapat beberapa hal penting yang berhubungan dengan partisipasi peserta didik, yaitu latihan dan praktik yang diberikan kepada peserta didik setelah diberi informasi tentang suatu pengetahuan, sikap, atau keterampilan. Agar materi tersebut benar-benar terinternalisasi (relatif mantap dan termantapkan dalam diri mereka) maka dalam kegiatan selanjutnya adalah peserta didik diberi kesempatan untuk berlatih atau mempraktikkan pengetahuan, sikap, atau keterampilan tersebut.

Segera setelah peserta didik menunjukkan perilaku sebagai hasil belajarnya, maka pendidik memberikan umpan balik terhadap hasil belajar tersebut. Melalui umpan balik yang diberikan oleh pendidik, peserta didik akan segera mengetahui apakah jawaban yang merupakan kegiatan yang telah mereka lakukan benar atau salah, tepat atau tidak tepat atau ada sesuatu yang diperbaiki.

4) Tes

Serangkaian tes umum digunakan oleh pendidik untuk mengetahui apakah tujuan telah tercapai dan apakah sikap, pengetahuan, dan keterampilan telah benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum. Pelaksanaan tes biasanya dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran setelah peserta didik melalui berbagai proses pembelajaran, penyampaian informasi berupa materi pelajaran

pelaksanaan, tes juga dilakukan setelah peserta didik melakukan latihan atau praktik.

5) Kegiatan Lanjutan

Kegiatan yang dikenal dengan istilah *follow up* dari suatu hasil kegiatan yang telah dilakukan seringkali tidak dilaksanakan dengan baik oleh pendidik. Dalam kenyataannya

5. Macam-macam Model Pembelajaran

Gunter mendefinisikan *an instructional model is a step-by-step procedure that leads to specific learning outcomes*. Joyce & Weil mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Jadi model pembelajaran cenderung preskriptif, yang relatif sulit dibedakan dengan strategi pembelajaran.¹⁵

Menurut Sardiman, guru yang kompeten adalah guru yang mampu mengelola program belajar-mengajar. Mengelola di sini memiliki arti yang luas yang menyangkut bagaimana seorang guru mampu menguasai keterampilan dasar mengajar, seperti membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, bervariasi media, bertanya, memberi penguatan, dan sebagainya, juga bagaimana guru menerapkan strategi, teori belajar dan pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif. Setiap guru harus memiliki kompetensi adaptif terhadap setiap perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan di bidang pendidikan, baik yang menyangkut perbaikan kualitas pembelajaran maupun segala hal yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar peserta didiknya.¹⁶

Selain memperhatikan rasional teoretik, tujuan, dan hasil yang ingin dicapai, model pembelajaran memiliki lima unsur dasar (Joyce & Weil),

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 7

¹⁶ *Op.Cit.*, hlm. 3

yaitu: (1) *syntax*, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran, (2) *social system*, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran, (3) *principles of reaction*, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa, (4) *support system*, segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan (5) *instructional* dan *nurturant effects*—hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (*instructional effects*) dan hasil belajar di luar yang disasar (*nurturant effects*).¹⁷

Berikut diberikan beberapa model pembelajaran yang yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan, yaitu:

a. Model Tutorial

Tutorial (*tutoring*) adalah bantuan atau bimbingan belajar kepada siswa secara individual oleh tutor kepada siswa (*tutee*) untuk membantu kelancaran proses belajar mandiri siswa secara perorangan atau kelompok berkaitan dengan materi ajar.¹⁸

Metode tutorial adalah bantuan atau bimbingan belajar yang bersifat akademik oleh tutor kepada siswa (*tutee*) untuk membantu kelancaran proses belajar mandiri siswa secara perorangan atau kelompok berkaitan dengan materi yang dipelajari. Siswa dapat mengkonsultasikan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dalam mempelajari materi pelajaran sehingga guru sebagai tutor dapat membantu murid secara individual. Jadi tutor harus mendidik anak agar dapat belajar sendiri. Beberapa prinsip dasar tutorial yang sebaiknya dipahami oleh tutor agar penyelenggaraan tutorial yang efektif dan tidak terjebak pada situasi pembelajaran biasa, yaitu :¹⁹

1) Interaksi tutorial sebaiknya berlangsung pada tingkat metakognitif yaitu tingkatan berpikir yang menekankan pada pembentukan

¹⁷ *Op.Cit.*, hlm. 7

¹⁸ Irwansyah, *Pengaruh Tutorial Dalam Pembelajaran Gambar Bangunan di SMK N 3 Yogyakarta*, *Jurnal eprints uny /8615/1/JURNAL 2015*, hlm. 2

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 3-4

keterampilan “*learning how to learn*” atau “*think how to think*” (mengapa demikian, bagaimana hal itu bisa terjadi, dsb).

- 2) Tutor harus membimbing *tutee* dengan teliti dalam keseluruhan langkah proses belajar yang dijalani oleh *tutee*.
- 3) Tutorial harus mampu mendorong *tutee* sampai pada taraf pengertian (*understanding=C2*) yang mendalam sehingga mampu menghasilkan pengetahuan (*create = C6*) yang tahan lama.
- 4) Tutor seyogyanya menghindarkan diri dari pemberian informasi semata dan menantang *tutee* untuk menggali informasi atau pengetahuan sendiri dari berbagai sumber belajar dan pengalaman lapangan.

Natawidjaja dan Moh. Surya (dalam Soetjipto dan Kosasi, R.) mengemukakan beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam proses belajar mengajar sesuai dengan fungsinya sebagai guru dan pembimbing, yaitu:

- 1) Perlakuan terhadap siswa didasarkan atas keyakinan bahwa sebagai individu siswa memiliki potensi untuk berkembang, terampil berkomunikasi serta mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk mandiri.
- 2) Sikap yang positif dan wajar terhadap siswa.
- 3) Perlakuan terhadap siswa secara hangat, ramah, rendah hati dan menyenangkan.
- 4) Pemahaman siswa secara simpatik empatik.
- 5) Penghargaan terhadap martabat siswa sebagai individu.
- 6) Penampilan diri secara asli (*genuine*) tidak berpura-pura di depan siswa.
- 7) Kekonkretan dalam menyatakan diri.
- 8) Penerimaan siswa secara apa adanya.
- 9) Perlakuan terhadap siswa secara terbuka dan demokratis.
- 10) Kepekaan terhadap masalah yang dinyatakan oleh siswa dan membantu siswa untuk menyadari masalah tersebut.

- 11) Kesadaran bahwa tujuan mengajar bukan terbatas pada penguasaan siswa terhadap bahan pengajaran saja melainkan menyangkut pengembangan siswa menjadi individu yang lebih dewasa.
- 12) Penyesuaian diri (respon) terhadap keadaan yang khusus.²⁰

Dalam pelaksanaan tugas pembelajaran, guru tidak hanya berkewajiban menyajikan materi pelajaran dan mengevaluasi pekerjaan siswa, akan tetapi juga bertanggung jawab terhadap pelaksanaan bimbingan belajar (tutorial). Sebagai pembimbing belajar siswa, guru harus mengadakan pendekatan bukan saja melalui pendekatan instruksional, akan tetapi dibarengi dengan pendekatan yang bersifat pribadi (*personal approach*) dalam setiap proses belajar mengajar berlangsung. Melalui pendekatan pribadi, guru akan secara langsung mengenal dan memahami siswa secara lebih mendalam sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang optimal.

b. Model Mandiri

Martinis Yamin mengatakan belajar mandiri adalah tidak berarti belajar sendiri. Hal yang terpenting dalam proses belajar mandiri ialah peningkatan kemauan dan keterampilan peserta didik dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya peserta didik tidak tergantung pada pembelajar/instruktur, pembimbing, teman, atau orang lain dalam belajar.²¹

Dalam belajar mandiri menurut Wedemeyer, peserta didik yang belajar secara mandiri mempunyai kebebasan untuk belajar tanpa harus menghadiri pembelajaran yang di berikan guru/pendidik di kelas. Pembelajaran mandiri didefinisikan sebagai: Proses belajar yang mengajak siswa melakukan tindakan mandiri yang melibatkan terkadang satu orang, biasanya satu kelompok. Tindakan mandiri ini dirancang

²⁰ *Ibid.*, hlm. 5-6

²¹ I Kade Suardana, *Implementasi Model Belajar Mandiri Untuk Meningkatkan Aktivitas, Hasil, dan Kemandirian Belajar Mahasiswa*, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Jilid 45, Nomor 1, April 2012, hlm. 57

untuk menghubungkan pengetahuan akademik dengan kehidupan siswa sehari-hari sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang bermakna.²²

Model pembelajaran mandiri menyebabkan siswa memiliki inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, untuk menganalisis kebutuhan belajarnya sendiri, merumuskan tujuan belajarnya sendiri, mengidentifikasi sumber-sumber belajar, memilih dan melaksanakan strategi belajar yang sesuai serta mengevaluasi prestasi belajarnya sendiri.²³

Pembelajaran mandiri adalah proses di mana siswa dilibatkan dalam mengidentifikasi apa yang perlu untuk dipelajari dan menjadi pemegang kendali dalam menemukan dan mengorganisir jawaban. Hal ini berbeda dengan belajar sendiri di mana guru masih boleh menyediakan dan mengorganisir material pendidikan, tetapi siswa belajar sendiri atau berkelompok tanpa kehadiran guru

Model pembelajaran mandiri akan memberdayakan siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab mereka sendiri dan guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran sehingga proses belajar yang dilakukan juga optimal yang berimbas pada peningkatan kemandirian belajar dan prestasi belajar PAI siswa.

c. **Model Reasoning and Problem Solving**

Di abad pengetahuan ini, isu mengenai perubahan paradigma pendidikan telah gencar didengungkan, baik yang menyangkut *content* maupun *pedagogy*. Perubahan tersebut meliputi kurikulum, pembelajaran, dan asesmen yang komprehensif (Krulik & Rudnick). Perubahan tersebut merekomendasikan model *reasoning and problem solving* sebagai alternatif pembelajaran yang konstruktif. Rasionalnya, bahwa kemampuan *reasoning and problem solving* merupakan keterampilan utama yang harus dimiliki siswa ketika mereka

²² *Ibid.*, hlm. 57

²³ *Ibid.*, hlm. 58

meninggalkan kelas untuk memasuki dan melakukan aktivitas di dunia nyata.²⁴

Reasoning merupakan bagian berpikir yang berada di atas level memanggil (retensi), yang meliputi: *basic thinking*, *critical thinking*, dan *creative thinking*. Termasuk *basic thinking* adalah kemampuan memahami konsep. Kemampuan-kemampuan *critical thinking* adalah menguji, menghubungkan, dan mengevaluasi aspek-aspek yang fokus pada masalah, mengumpulkan dan mengorganisasi informasi, memvalidasi dan menganalisis informasi, mengingat dan mengasosiasikan informasi yang dipelajari sebelumnya, menentukan jawaban yang rasional, melukiskan kesimpulan yang valid, dan melakukan analisis dan refleksi. Kemampuan-kemampuan *creative thinking* adalah menghasilkan produk orisinal, efektif, dan kompleks, inventif, pensintesis, pembangkit, dan penerap ide.²⁵

Problem adalah suatu situasi yang tak jelas jalan pemecahannya yang mengkonfrontasikan individu atau kelompok untuk menemukan jawaban dan *problem solving* adalah upaya individu atau kelompok untuk menemukan jawaban berdasarkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan yang telah dimiliki sebelumnya dalam rangka memenuhi tuntutan situasi yang tak lumrah tersebut (Krulik & Rudnick). Jadi aktivitas *problem solving* diawali dengan konfrontasi dan berakhir apabila sebuah jawaban telah diperoleh sesuai dengan kondisi masalah. Kemampuan pemecahan masalah dapat diwujudkan melalui kemampuan *reasoning*.²⁶

Model pembelajaran *reasoning and problem solving*, merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dimiliki siswa ketika mereka

²⁴ *Ibid.*, hlm. 8

²⁵ *Ibid.*, hlm. 8

²⁶ *Ibid.*, hlm. 8

meninggalkan kelas untuk memasuki dan melakukan aktivitas di dunia nyata.²⁷

Model *reasoning and problem solving* dalam pembelajaran memiliki lima langkah pembelajaran (Krulik & Rudnick), yaitu: (1) membaca dan berpikir (mengidentifikasi fakta dan masalah, memvisualisasikan situasi, mendeskripsikan setting pemecahan, (2) mengeksplorasi dan merencanakan (pengorganisasian informasi, melukiskan diagram pemecahan, membuat tabel, grafik, atau gambar), (3) menseleksi strategi (menetapkan pola, menguji pola, simulasi atau eksperimen, reduksi atau ekspansi, deduksi logis, menulis persamaan), (4) menemukan jawaban (mengestimasi, menggunakan keterampilan komputasi, aljabar, dan geometri), (5) refleksi dan perluasan (mengoreksi jawaban, menemukan alternatif pemecahan lain, memperluas konsep dan generalisasi, mendiskusikan pemecahan, memformulasikan masalah-masalah variatif yang orisinal).²⁸

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *reasoning and problem solving* merupakan suatu model pembelajaran yang memberikan peluang pemberdayaan potensi berpikir pebelajar dalam aktivitas pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dalam konteks kehidupan nyata.²⁹

Sistem sosial yang berkembang adalah minimnya peran guru sebagai transmitter pengetahuan, demokratis, guru dan siswa memiliki status yang sama yaitu menghadapi masalah, interaksi dilandasi oleh kesepakatan. Prinsip reaksi yang dikembangkan adalah guru lebih berperan sebagai konselor, konsultan, sumber kritik yang konstruktif, fasilitator, pemikir tingkat tinggi. Peran tersebut ditampilkan utamanya dalam proses siswa melakukan aktivitas pemecahan masalah. Sarana

²⁷ Ni Wyn. Suarsini, I Dw. Kade Tastra dan Md. Suarjana, "Pengaruh Model Pembelajaran Reasoning And Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Di Gugus VIII Kecamatan Ubud", *Jurnal PGSD*, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, hlm. 3

²⁸ *Op.Cit.*, hlm. 8-9

²⁹ *Op.Cit.*, hlm. 4

pembelajaran yang diperlukan adalah berupa materi konfrontatif yang mampu membangkitkan proses berpikir dasar, kritis, kreatif, berpikir tingkat tinggi, dan strategi pemecahan masalah non rutin, dan masalah-masalah non rutin yang menantang siswa untuk melakukan upaya *reasoning* dan *problem solving*.³⁰

Sebagai dampak pembelajaran dalam model ini adalah pemahaman, keterampilan berpikir kritis dan kreatif, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan komunikasi, keterampilan menggunakan pengetahuan secara bermakna. Sedangkan dampak pengiringnya adalah hakikat tentatif keilmuan, keterampilan proses keilmuan, otonomi dan kebebasan siswa, toleransi terhadap ketidakpastian dan masalah-masalah non rutin.³¹

Model pembelajaran *problem solving* dan *reasoning* merupakan teori yang dibangun oleh konsep-konsep: *problem*, *problem solving*, dan *reasoning*. *Problem* adalah situasi yang tidak jelas jalan pemecahannya yang mengkonfrontasikan individu atau kelompok untuk menemukan jawaban atau dengan kata lain *problem* adalah keadaan yang perlu diselesaikan dan menjadi tanggung jawab individu.

Problem solving ialah sebagai susunan dalam situasi tertentu yang mengarah pada hasil yang ditentukan di dalam teks prosedur oleh pembelajar. *Reasoning* adalah unsur yang paling penting dimana melibatkan manipulasi rangsangan lisan untuk membatasi alternatif respon sesuai dengan hasil dari permasalahan yang dihadapi. Bagi individu, penalaran (*reasoning*) mewakili dan memberikan alasan tentang objek dan hubungan antara sesuatu yang bergantung terhadap beberapa metode dan fungsi, pemikiran, menjawab pertanyaan, proses pembahasan, perencanaan dan menentukan pemecahan masalah yang digunakan. *Reasoning* merupakan proses kognitif mencari alasan terhadap suatu keyakinan.

³⁰ *Op.Cit.*, hlm. 9

³¹ *Ibid.*, hlm. 9

d. Model *Inquiry Training*

Untuk model ini, terdapat tiga prinsip kunci, yaitu pengetahuan bersifat tentatif, manusia memiliki sifat ingin tahu yang alamiah, dan manusia mengembangkan *individuality* secara mandiri. Prinsip pertama menghendaki proses penelitian secara berkelanjutan, prinsip kedua mengindikasikan pentingnya siswa melakukan eksplorasi, dan yang ketiga—kemandirian, akan bermuara pada pengenalan jati diri dan sikap ilmiah.³²

Inkuiri adalah belajar mencari dan menemukan sendiri. Model pembelajaran *inquiry training* dirancang untuk mengajak siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan meringkaskan proses ilmiah itu ke dalam waktu yang relatif singkat. Pembelajaran inkuiri memberi kesempatan kepada siswa untuk bereksplorasi dengan baik.³³

Model *inquiry training* memiliki lima langkah pembelajaran (Joyce & Weil) yaitu: (1) menghadapkan masalah (menjelaskan prosedur penelitian, menyajikan situasi yang saling bertentangan), (2) menemukan masalah (memeriksa hakikat obyek dan kondisi yang dihadapi, memeriksa tampilnya masalah), (3) mengkaji data dan eksperimentasi (mengisolasi variabel yang sesuai, merumuskan hipotesis), (4) mengorganisasikan, merumuskan, dan menjelaskan, dan (5) menganalisis proses penelitian untuk memperoleh prosedur yang lebih efektif.³⁴

Perlu juga ditekankan bahwa *inquiry training* tidak hanya sekedar memancing siswa untuk mengemukakan pertanyaan melainkan lebih dari itu. Kompleksitas *inquiry* terjadi melalui proses keterlibatan siswa dalam mengumpulkan informasi atau data yang kemudian dimanfaatkannya sebagai bentuk pengetahuan baru. Proses ini lahir dari

³² I Wayan Santyasa, *Ibid.*, hlm. 9

³³ Nelpi Nursaida Sinaga, “Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry Training* Untuk Meningkatkan aktivitas Belajar Fisika Siswa Di Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 12 Medan”, Jurnal Fisika SMA Negeri 12 Medan, hlm. 64

³⁴ I Wayan Santyasa, *Op.Cit.*, hlm. 9-10

rasa penasaran atau rasa ingin tahunya untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.³⁵

Sistem sosial yang mendukung adalah kerjasama, kebebasan intelektual, dan kesamaan derajat. Dalam proses kerjasama, interaksi siswa harus didorong dan digalakkan. Lingkungan intelektual ditandai oleh sifat terbuka terhadap berbagai ide yang relevan. Partisipasi guru dan siswa dalam pembelajaran dilandasi oleh paradigma persamaan derajat dalam mengakomodasikan segala ide yang berkembang.³⁶

Prinsip-prinsip reaksi yang harus dikembangkan adalah: pengajuan pertanyaan yang jelas dan lugas, menyediakan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki pertanyaan, menunjukkan butir-butir yang kurang sah, menyediakan bimbingan tentang teori yang digunakan, menyediakan suasana kebebasan intelektual, menyediakan dorongan dan dukungan atas interaksi, hasil eksplorasi, formulasi, dan generalisasi siswa.³⁷

Pada dasarnya model pembelajaran *inquiry training* memberi kesempatan siswa untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar di dalam kelas. Keaktifan tersebut meliputi keaktifan dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan, melakukan eksperimen, dan diskusi kelompok. Proses pelaksanaan pembelajaran dengan model *inquiry training* diawali dengan tahapan konfrontasi dengan masalah, pengumpulan dan verifikasi data, pengumpulan data-eksperimentasi, mengorganisasi dan merumuskan penjelasan, serta menganalisis proses *inquiry*.³⁸

Sarana pembelajaran yang diperlukan adalah berupa materi konfrontatif yang mampu membangkitkan proses intelektual, strategi penelitian, dan masalah yang menantang siswa untuk melakukan penelitian. Sebagai dampak pembelajaran dalam model ini adalah strategi

³⁵ *Op.Cit.*, hlm. 64

³⁶ *Op.Cit.*, hlm. 10

³⁷ *Ibid.*, hlm. 10

³⁸ *Op.Cit.*, hlm. 64

penelitian dan semangat kreatif. Sedangkan dampak pengiringnya adalah hakikat tentatif keilmuan, keterampilan proses keilmuan, otonomi siswa, toleransi terhadap ketidakpastian dan masalah-masalah non rutin.³⁹

Model pembelajaran Inquiry Training adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir intelektual dan keterampilan lainnya seperti mengajukan pertanyaan dan keterampilan menemukan jawaban yang berawal dari keinginan mereka,

e. Model *Problem-Based Instruction*

Problem-based instruction adalah model pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivistik yang mengakomodasi keterlibatan siswa dalam belajar dan pemecahan masalah otentik (Arends *et al.*). Dalam pemrolehan informasi dan pengembangan pemahaman tentang topik-topik, siswa belajar bagaimana mengkonstruksi kerangka masalah, mengorganisasikan dan menginvestigasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, menyusun fakta, mengkonstruksi argumentasi mengenai pemecahan masalah, bekerja secara individual atau kolaborasi dalam pemecahan masalah.⁴⁰

Model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) berpusat pada kegiatan siswa. Model pembelajaran tersebut merupakan salah satu dari model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam mengaktifkan siswa dalam belajar. Dalam proses pembelajaran, guru bertindak sebagai fasilitator sedangkan siswa yang dituntut untuk lebih aktif. Keaktifan dalam pembelajaran dapat terjadi jika tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan. Aktif dalam pembelajaran dapat berupa aktif dalam

³⁹ *Op.Cit.*, hlm. 10

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 10

bertanya, menjawab, berpendapat, menyanggah pendapat, dan sebagainya.⁴¹

Model *problem-based instruction* memiliki lima langkah pembelajaran (Arend *etal.*), yaitu:

- 1) Guru mendefinisikan atau mempresentasikan masalah atau isu yang berkaitan (masalah bisa untuk satu unit pelajaran atau lebih, bisa untuk pertemuan satu, dua, atau tiga minggu, bisa berasal dari hasil seleksi guru atau dari eksplorasi siswa),
- 2) Guru membantu siswa mengklarifikasi masalah dan menentukan bagaimana masalah itu diinvestigasi (investigasi melibatkan sumber-sumber belajar, informasi, dan data yang variatif, melakukan survei dan pengukuran),
- 3) Guru membantu siswa menciptakan makna terkait dengan hasil pemecahan masalah yang akan dilaporkan (bagaimana mereka memecahkan masalah dan apa rasionalnya),
- 4) Pengorganisasian laporan (makalah, laporan lisan, model, program komputer, dan lain-lain), dan
- 5) Presentasi (dalam kelas melibatkan semua siswa, guru, bila perlu melibatkan administrator dan anggota masyarakat).⁴²

Sistem sosial yang mendukung model ini adalah kedekatan guru dengan siswa dalam proses *teacher-assisted instruction*, minimnya peran guru sebagai transmitter pengetahuan, interaksi sosial yang efektif, latihan investigasi masalah kompleks. Prinsip reaksi yang dapat dikembangkan adalah: peranan guru sebagai pembimbing dan negosiator. Peran-peran tersebut dapat ditampilkan secara lisan selama proses pendefinisian dan pengklarifikasian masalah.⁴³

⁴¹ Ira Purwaningsih, “Model Pembelajaran Problem Based Instruction (Pbi) Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”, Jurnal Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Malang, hlm. 4-5

⁴² *Op.Cit.*, hlm. 10-11

⁴³ *Ibid.*, hlm. 11

Guru berkewajiban menggiring siswa untuk melakukan kegiatan. Guru sebagai penyaji masalah, memberikan instruksi-instruksi, membimbing diskusi, memberikan dorongan dan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri. Guru diharapkan dapat memberikan kemudahan belajar melalui penciptaan iklim yang kondusif dengan menggunakan fasilitas media dan materi pembelajaran yang bervariasi. Pelaksanaan Model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) didukung dengan beberapa metode mengajar di antaranya metode ceramah, tanya jawab, diskusi, penemuan, dan pemecahan masalah.⁴⁴

Sarana pendukung model pembelajaran ini adalah lembaran kerja siswa, bahan ajar, panduan bahan ajar untuk siswa dan untuk guru, artikel, jurnal, kliping, peralatan demonstrasi atau eksperimen yang sesuai, model analogi, meja dan kursi yang mudah dimobilisasi atau ruangan kelas yang sudah ditata untuk itu. Dampak pembelajaran adalah pemahaman tentang kaitan pengetahuan dengan dunia nyata, dan bagaimana menggunakan pengetahuan dalam pemecahan masalah kompleks. Dampak pengiringnya adalah mempercepat pengembangan *self-regulated learning*, menciptakan lingkungan kelas yang demokratis, dan efektif dalam mengatasi keragaman siswa.⁴⁵

Model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) menggunakan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah kehidupan nyata. Model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan ketrampilan intelektual, belajar berbagai peran, melalui pengalaman belajar dalam kehidupan nyata.⁴⁶

Model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) dapat diterapkan pada pelajaran-pelajaran sosial, salah satunya adalah geografi. Permasalahan-permasalahan geografi yang selalu berkembang setiap saat dapat dihadirkan di kelas dan dapat dijadikan sebagai bahan

⁴⁴ *Op.Cit.*, hlm. 5

⁴⁵ *Op.Cit.*, hlm. 11

⁴⁶ *Op.Cit.*, hlm. 5

pembelajaran. Dalam proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI), siswa dihadapkan pada permasalahan dunia nyata yang tentunya dikaitkan dengan materi yang diajarkan oleh guru. Materi yang sesuai dengan model pembelajaran tersebut adalah materi yang berkaitan dengan permasalahan sehari-hari siswa sehingga akan memudahkan siswa dalam menerima materi pembelajaran.⁴⁷

Model pembelajaran *Problem based instruction* menggunakan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah kehidupan nyata. *Problem based instruction* dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran, melalui pengalaman belajar dalam kehidupan nyata. menjelaskan bahwa *Problem based instruction* merupakan pendekatan belajar yang menggunakan permasalahan autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan siswa, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Problem based instruction berpusat pada siswa. *Problem based instruction* merupakan salah satu dari berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam mengaktifkan siswa dalam belajar. Guru berkewajiban menggiring siswa untuk melakukan kegiatan. Guru sebagai penyaji masalah, memberikan instruksi-instruksi, membimbing diskusi, memberikan dorongan dan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri . guru diharapkan dapat memberikan kemudahan belajar melalui penciptaan iklim yang kondusif dengan menggunakan fasilitas media dan materi pembelajaran yang bervariasi. Pelaksanaan *Problem based instruction* didukung dengan beberapa metode mengajar diantaranya metode ceramah, tanya jawab, diskusi, penemuan dan pemecahan masalah.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 5

f. Model Pembelajaran Perubahan Konseptual

Siswa mengawali belajar disekolah tidak seperti kertas kosong, karena belajar tidak hanya dimulai dari bangku sekolah melainkan sejak lahir dan sejak berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga pada saat mulai belajar disekolah siswa sudah memiliki gagasan yang terbentuk pada berbagai topik, termasuk bagaimana mereka melihat dan menafsirkan tentang dunia sekitar mereka. Beberapa gagasan tersebut sejalan dengan konsep ilmiah tetapi beberapa gagasan juga berbeda.⁴⁸

Pengetahuan yang telah dimiliki oleh seseorang sesungguhnya berasal dari pengetahuan yang secara spontan diperoleh dari interaksinya dengan lingkungan. Sementara pengetahuan baru dapat bersumber dari intervensi di sekolah yang keduanya bisa konflik, kongruen, atau masing-masing berdiri sendiri. Dalam kondisi konflik kognitif, siswa dihadapkan pada tiga pilihan, yaitu: 1) mempertahankan intuisinya semula, 2) merevisi sebagian intuisinya melalui proses asimilasi, dan 3) merubah pandangannya yang bersifat intuisi tersebut dan mengakomodasikan pengetahuan baru. Perubahan konseptual terjadi ketika siswa memutuskan pada pilihan yang ketiga. Agar terjadi proses perubahan konseptual, belajar melibatkan pembangkitan dan restrukturisasi konsepsi-konsepsi yang dibawa oleh siswa sebelum pembelajaran (Brook & Brook). Ini berarti bahwa mengajar bukan melakukan transmisi pengetahuan tetapi memfasilitasi dan memediasi agar terjadi proses negosiasi makna menuju pada proses perubahan konseptual (Hynd, *et al.*). Proses negosiasi makna tidak hanya terjadi atas aktivitas individu secara perorangan, tetapi juga muncul dari interaksi individu dengan orang lain melalui *peer mediated instruction*.⁴⁹

⁴⁸ Dwi Pebriyanti1, Hairunnisyah Sahidu dan Sutrio, “Efektifitas Model Pembelajaran Perubahan Konseptual Untuk Mengatasi Miskonsepsi Fisika Pada Siswa Kelas X SMAN 1 Praya Barat Tahun Pelajaran 2012/2013”, Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi, Volume I No 1, April 2015, hlm. 92

⁴⁹ *Op.Cit.*, hlm. 11

Dalam belajar ada dua proses belajar yaitu asimilasi dan akomodasi. Pada asimilasi, siswa menggunakan konsep-konsep yang telah ada untuk menghadapi suatu gejala baru dengan suatu perubahan kecil yang berupa penyesuaian, dalam hal ini konsep awal siswa tidak salah hanya saja kurang lengkap, maka mereka harus mengembangkan konsep awalnya menjadi lebih lengkap dan utuh. Pada akomodasi siswa harus mengubah konsep awalnya karena tidak dapat menjelaskan atau menjawab gejala baru, sehingga siswa harus melepas konsep awalnya dan membentuk konsep baru yang dapat digunakan dalam menghadapi permasalahan tersebut. Agar terjadi perubahan konsep atau akomodasi dibutuhkan beberapa keadaan dan syarat seperti berikut:⁵⁰

- 1) Siswa tidak puas terhadap konsep awalnya. Siswa akan mengubah konsepnya jika mereka yakin bahwa konsep mereka yang lama tidak dapat digunakan lagi untuk menelaah permasalahan dan fenomena baru.
- 2) Konsep baru harus dimengerti, rasional dan dapat memecahkan permasalahan dan fenomena baru.
- 3) Konsep baru harus dapat memecahkan dan menyelesaikan permasalahan yang dahulu, dan juga konsisten dengan teori-teori atau pengetahuan yang sudah ada sebelumnya.
- 4) Konsep baru harus berguna bagi perkembangan penelitian dan penemuan yang baru.⁵¹

Perubahan konsep akan terjadi apabila siswa dihadapkan pada keadaan tidak seimbang yaitu ketidakcocokan antara konsep yang mereka miliki dengan keadaan lingkungan sekitarnya, sehingga menimbulkan konflik dalam pikiran mereka. Bila terjadi ketidakseimbangan maka siswa dipacu untuk mencari keseimbangan (*equilibrium*) dengan jalan akomodasi. Proses *equilibrium* akan membuat siswa menyatukan antara pengalaman luar dengan pengetahuannya dan

⁵⁰ *Op.Cit.*, hlm. 92-93

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 93

konsep baru pun akan muncul. Bila siswa sudah dalam keadaan seimbang berarti siswa tersebut sudah berada pada tingkat intelektual yang lebih tinggi daripada sebelumnya.⁵²

Model pembelajaran perubahan konseptual memiliki enam langkah pembelajaran, yaitu:

- 1) Sajian masalah konseptual dan kontekstual,
- 2) Konfrontasi miskonsepsi terkait dengan masalah-masalah tersebut,
- 3) Konfrontasi sangkalan berikut strategi-strategi demonstrasi, analogi, atau contoh-contoh tandingan,
- 4) Konfrontasi pembuktian konsep dan prinsip secara ilmiah,
- 5) Konfrontasi materi dan contoh-contoh kontekstual,
- 6) Konfrontasi pertanyaan-pertanyaan untuk memperluas pemahaman dan penerapan pengetahuan secara bermakna.⁵³

Sistem sosial yang mendukung model ini adalah: kedekatan guru sebagai teman belajar siswa, minimnya peran guru sebagai transmitter pengetahuan, interaksi sosial yang efektif, latihan menjalani *learning to be*. Prinsip reaksi yang dapat dikembangkan adalah: peranan guru sebagai fasilitator, negosiator, konfrontator. Peran-peran tersebut dapat ditampilkan secara lisan atau tertulis melalui pertanyaan-pertanyaan resitasi dan konstruksi. Pertanyaan resitasi bertujuan memberi peluang kepada siswa memangkil pengetahuan yang telah dimiliki dan pertanyaan konstruksi bertujuan memfasilitasi, menegosiasi, dan mengkonfrontasi siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan baru.⁵⁴

Sarana pendukung model pembelajaran ini adalah lembaran kerja siswa, bahan ajar, panduan bahan ajar untuk siswa dan untuk guru, peralatan demonstrasi atau eksperimen yang sesuai, model analogi, meja dan kursi yang mudah dimobilisasi atau ruangan kelas yang sudah ditata untuk itu. Dampak pembelajaran dari model ini adalah: sikap positif terhadap belajar, pemahaman secara mendalam, keterampilan penerapan

⁵² *Ibid.*, hlm. 93

⁵³ *Op.Cit.*, hlm. 11-12

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 12

pengetahuan yang variatif. Dampak pengiringnya adalah: pengenalan jati diri, kebiasaan belajar dengan bekerja, perubahan paradigma, kebebasan, penumbuhan kecerdasan inter dan intrapersonal.⁵⁵

Model pembelajaran perubahan konseptual membuat siswa lebih memahami konsep secara mendalam agar dapat bermanfaat bagi kehidupannya. Model ini menuntut guru lebih banyak berperan sebagai pengarah pembentukan konsep ilmiah, sehingga guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, negosiator dan konfrontator.⁵⁶

Model perubahan konseptual memandang proses belajar sebagai hal yang diskontinu dalam penyusunan ide-ide hingga memperoleh konsep yang baru. Model pembelajaran perubahan konseptual yang mendasarkan diri pada paham konstruktivisme, sesungguhnya adalah pembelajaran yang berbasis keterampilan berfikir. Pembelajaran perubahan konseptual memfasilitasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya, sebab perubahan konseptual terjadi jika siswa aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam proses konstruksi pengetahuan, siswa menguji dan mereview ide-idenya berdasarkan pengetahuan awal yang telah dimiliki, menerapkannya dalam situasi yang baru, dan mengintegrasikan pengetahuan tersebut ke struktur kognitif yang dimiliki.⁵⁷

Konstruktivisme dan model perubahan konsep memberikan penjelasan bahwa setiap orang dapat membentuk pengertian yang berbeda dengan pengertian ilmiah. Namun pengertian yang berbeda tersebut bukanlah akhir perkembangan, karena setiap saat siswa masih bisa mengubah pengertiannya sehingga sesuai dengan pengertian ilmiah. Model perubahan konseptual ini sangat membantu karena mendorong pendidik agar menciptakan suasana dan keadaan untuk memungkinkan

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 12-13

⁵⁶ *Op.Cit.*, hlm. 93-94

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 93

perubahan yang kuat pada siswa sehingga pemahaman mereka lebih sesuai dengan pemahaman ilmun.⁵⁸

Model perubahan konseptual merupakan salah satu model pembelajaran yang berbasis konstruktivistik. Model perubahan konseptual mengasumsikan bahwa setiap siswa yang akan mengikuti pembelajaran di kelas telah mengalami miskonsepsi mengenai fenomena alam. Miskonsepsi itu perlu diperbaiki atau dihilangkan dengan memberikan pelajaran melalui demonstrasi, analogi, konfrontasi dan contoh-contoh tandingan.

Model perubahan konseptual mengkonstruksi pengetahuan baru siswa dengan memodifikasi konsep yang telah ada pada siswa. Model perubahan konseptual mengisyaratkan dua fase sebelum akhirnya pengetahuan dapat dikonstruksi secara benar, yaitu fase asimilasi dan akomodasi. Bila pengetahuan baru yang datang sesuai dengan pengetahuan awal siswa, maka pengetahuan awal tersebut dikembangkan melalui asimilasi. Melalui asimilasi siswa menggunakan konsep yang telah mereka miliki untuk berhadapan dengan konsep baru. Apabila pengetahuan baru yang datang bertentangan dengan pengetahuan awalnya, maka siswa mengubah konsepnya melalui akomodasi. Proses akomodasi tersebut merupakan fenomena perubahan konseptual. Berdasarkan hal tersebut tampak bahwa, pengetahuan seseorang tidak sekali jadi, melainkan dibentuk oleh individu tersebut secara berkelanjutan dengan memperbaiki dan mengubah pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.

g. Model *Group Investigation*

Group Investigation merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 93

pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Model *Group Investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.⁵⁹

Ide model pembelajaran *geroup investigation* bermula dari perpektif filosofis terhadap konsep belajar. Untuk dapat belajar, seseorang harus memiliki pasangan atau teman. Pada tahun 1916, John Dewey, menulis sebuah buku *Democracy and Education* (Arends). Dalam buku itu, Dewey menggagas konsep pendidikan, bahwa kelas seharusnya merupakan cermin masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan nyata. Pemikiran Dewey yang utama tentang pendidikan (Jacob, *et al.*), adalah:

- 1) Siswa hendaknya aktif, *learning by doing*;
- 2) Belajar hendaknya didasari motivasi intrinsik;
- 3) Pengetahuan adalah berkembang, tidak bersifat tetap;
- 4) Kegiatan belajar hendaknya sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa;
- 5) Pendidikan harus mencakup kegiatan belajar dengan prinsip saling memahami dan saling menghormati satu sama lain, artinya prosedur demokratis sangat penting;
- 6) Kegiatan belajar hendaknya berhubungan dengan dunia nyata.⁶⁰

Group Investigation menurut Sumarmi merupakan pembelajaran kooperatif yang melibatkan kelompok kecil, siswa menggunakan inkuiri kooperatif (perencanaan dan diskusi kelompok) kemudian mempresentasikan penemuan mereka di kelas. Sedangkan Nurhadi,

⁵⁹ Debi Apriyani, "Penerapan Model *Group Investigation* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar", Jurnal Pendidikan, FKIP UNILA, hlm. 5

⁶⁰ *Op.Cit.*, hlm. 13

model pembelajaran ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun keterampilan proses kelompok (*Group Process Skills*). Model pembelajaran dirancang untuk membimbing siswa mendefinisikan masalah, mengeksplorasi berbagai masalah, mengumpulkan data yang relevan, mengembangkan dan mengetes hipotesis. Model pembelajaran ini melatih siswa untuk membangun kemampuan berfikir secara mandiri dan kritis serta melatih siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam kelompok. Tahapan dalam menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* menurut Slavin adalah sebagai berikut: 1) tahap pengelompokan dan pemilihan topik, 2) tahap perencanaan, 3) tahap investigasi, 4) tahap pengorganisasian, 5) tahap presentasi, dan 6) evaluasi. Setiap tahapan dalam model pembelajaran tersebut mengarahkan siswa untuk berpikir kritis.⁶¹

Gagasan-gagasan Dewey akhirnya diwujudkan dalam model *group-investigation* yang kemudian dikembangkan oleh Herbert Thelen. Thelen menyatakan bahwa kelas hendaknya merupakan miniatur demokrasi yang bertujuan mengkaji masalah-masalah sosial antar pribadi (Arends). Model *group-investigation* memiliki enam langkah pembelajaran (Slavin), yaitu:

- 1) *Grouping* (menetapkan jumlah anggota kelompok, menentukan sumber, memilih topik, merumuskan permasalahan),
- 2) *Planning* (menetapkan apa yang akan dipelajari, bagaimana mempelajari, siapa melakukan apa, apa tujuannya),
- 3) *Investigation* (saling tukar informasi dan ide, berdiskusi, klarifikasi, mengumpulkan informasi, menganalisis data, membuat inferensi),
- 4) *Organizing* (anggota kelompok menulis laporan, merencanakan presentasi laporan, penentuan penyaji, moderator, dan notulis),

⁶¹ Wahyu Wijayanti, "Pengaruh Model Pembelajaran *Group Investigation* (Gi) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Mejayan Kabupaten Madiun", *Jurnal Geografi*, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, hlm. 2

- 5) *Presenting* (salah satu kelompok menyajikan, kelompok lain mengamati, mengevaluasi, mengklarifikasi, mengajukan pertanyaan atau tanggapan), dan
- 6) *Evaluating* (masing-masing siswa melakukan koreksi terhadap laporan masing-masing berdasarkan hasil diskusi kelas, siswa dan guru berkolaborasi mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan, melakukan penilaian hasil belajar yang difokuskan pada pencapaian pemahaman.⁶²

Sistem sosial yang berkembang adalah minimnya arahan guru, demokratis, guru dan siswa memiliki status yang sama yaitu menghadapi masalah, interaksi dilandasi oleh kesepakatan. Prinsip reaksi yang dikembangkan adalah guru lebih berperan sebagai konselor, konsultan, sumber kritik yang konstruktif. Peran tersebut ditampilkan dalam proses pemecahan masalah, pengelolaan kelas, dan pemaknaan perseorangan. Peranan guru terkait dengan proses pemecahan masalah berkenaan dengan kemampuan meneliti apa hakikat dan fokus masalah. Pengelolaan ditampilkan berkenaan dengan kiat menentukan informasi yang diperlukan dan pengorganisasian kelompok untuk memperoleh informasi tersebut. Pemaknaan perseorangan berkenaan dengan inferensi yang diorganisasi oleh kelompok dan bagaimana membedakan kemampuan perseorangan.⁶³

Group Investigation (GI) merupakan model pembelajaran kooperatif yang salah satunya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis adalah kegiatan mental dalam mencermati suatu pertanyaan dan berpikir yang menekankan pembuatan keputusan tentang jawaban alternatif yang benar. Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang harus dikembangkan pada siswa yang bermanfaat untuk memecahkan masalah yang terkait dengan pelajaran. Oleh karena

⁶² *Op.Cit.*, hlm. 13

⁶³ *Ibid.*, hlm. 13

itu kemampuan berpikir kritis hendaknya dikembangkan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.⁶⁴

Sarana pendukung model pembelajaran ini adalah lembaran kerja siswa, bahan ajar, panduan bahan ajar untuk siswa dan untuk guru, peralatan penelitian yang sesuai, meja dan kursi yang mudah dimobilisasi atau ruangan kelas yang sudah ditata untuk itu. Sebagai dampak pembelajaran adalah pandangan konstruktivistik tentang pengetahuan, penelitian yang berdisiplin, proses pembelajaran yang efektif, pemahaman yang mendalam. Sebagai dampak pengiring pembelajaran adalah hormat terhadap HAM dan komitmen dalam bernegara, kebebasan sebagai siswa, penumbuhan aspek sosial, interpersonal, dan intrapersonal.⁶⁵

Model *Group investigation* seringkali disebut sebagai metode pembelajaran kooperatif yang paling kompleks. Hal ini disebabkan oleh metode ini memadukan beberapa landasan pemikiran, yaitu berdasarkan pandangan konstruktivistik, *democratic teaching*, dan kelompok belajar kooperatif.

Berdasarkan pandangan konstruktivistik, proses pembelajaran dengan model *group investigation* memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk terlibat secara langsung dan aktif dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan sampai cara mempelajari suatu topik melalui investigasi. *Democratic teaching* adalah proses pembelajaran yang dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi, yaitu penghargaan terhadap kemampuan, menjunjung keadilan, menerapkan persamaan kesempatan, dan memperhatikan keberagaman peserta didik.

Group investigation adalah kelompok kecil untuk menuntun dan mendorong siswa dalam keterlibatan belajar. Metode ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skills*). Hasil akhir

⁶⁴ *Op.Cit.*, hlm. 3

⁶⁵ *Op.Cit.*, hlm. 13

dari kelompok adalah sumbangan ide dari tiap anggota serta pembelajaran kelompok yang notabene lebih mengasah kemampuan intelektual siswa dibandingkan belajar secara individual.

h. Pembelajaran Kontekstual

Hakikat belajar adalah suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku (*behaviora change*) pada diri individu yang belajar. Belajar selalu melibatkan tiga hal pokok: yaitu adanya perubahan tingkah laku, sifat perubahannya relatif tetap (*permanen*) serta perubahan tersebut disebabkan oleh interaksi dengan lingkungan, bukan oleh proses kedewasaan ataupun perubahan-perubahan kondisi fisik yang temporer sifatnya. Oleh karena itu pada prinsipnya belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara siswa dengan sumber-sumber belajar, sumber yang didesain maupun yang dimanfaatkan.⁶⁶

Istilah pembelajaran, merupakan padanan dari kata *instuction* yang berarti proses membuat orang belajar. Tujuannya adalah membantu orang belajar, atau memanipulasi lingkungan sehingga memberi kemudahan bagi orang yang belajar. Gagne dan Briggs mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian kejadian (*events*) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi pembelajar sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah. Joyce, Weil, dan Showers menyatakan bahwa hakikat mengajar (*teaching*) adalah membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya dan cara-cara bagaimana belajar. Dengan demikian hakikat mengajar adalah memfasilitasi siswa dalam belajar agar mereka mendapatkan kemudahan dalam belajar.

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik. Membuat hubungan antara pengetahuan yang

⁶⁶ Hasnawati, "Pendekatan *Contextual Teaching Learning* Hubungannya Dengan Evaluasi Pembelajaran", *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Volume 3 Nomor 1, April 2006, hlm. 54-55

dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.⁶⁷

Landasan model pembelajaran ini adalah *konstruktivisme* yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi mengkonstruksikan atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta yang mereka alami dalam kehidupannya. Teori konstruktivisme yang banyak dianut oleh para guru saat ini, mengharuskan guru untuk menyusun dan melaksanakan suatu kegiatan belajar mengajar yang dapat memfasilitasi siswa agar aktif membangun pengetahuannya sendiri. Menurut paham konstruktivisme, keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada lingkungan atau kondisi belajar, tetapi juga pada pengetahuan awal siswa dan melibatkan pembentukan “makna” oleh siswa itu sendiri berdasarkan apa yang telah mereka lakukan, lihat, dan dengar.⁶⁸

Menurut Priyatni dalam Krisnawati dan Madya, pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan metode kontekstual memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran yang dilaksanakan dalam konteks yang otentik, artinya pembelajaran diarahkan agar siswa memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah nyata yang dihadapi.
- 2) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna.
- 3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.
- 4) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, dan saling mengoreksi.
- 5) Kebersamaan, kerjasama, dan saling memahami satu dengan yang lain secara mendalam merupakan aspek pembelajaran yang menyenangkan.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 55

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 55

6) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif dan memetingkan kerjasama.

7) Pembelajaran dilaksanakan dengan cara menyenangkan.⁶⁹

Menurut Mardapi, menjelaskan bahwa ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menekankan pada pemecahan masalah (*problem solving*)
- 2) Mengenal kegiatan mengajar terjadi pada berbagai konteks seperti rumah, masyarakat, dan tempat kerja (*multiple contex*)
- 3) Membantu siswa belajar bagaimana memonitor belajarnya sehingga menjadi individu mandiri (*self-regulated learned*)
- 4) Menekankan pengajaran dalam konteks kehidupan siswa (*life skill education*)
- 5) Mendorong siswa belajar dari satu dengan yang lainnya dan belajar bersamasama (*cooperative learning*)
- 6) Menggunakan penilaian autentik (*authentic assessment*).⁷⁰

Prinsip kegiatan pembelajaran kontekstual di atas pada dasarnya diarahkan agar siswa dapat mengembangkan cara belajarnya sendiri dan selalu mengaitkan dengan apa yang ada di masyarakat, yaitu aplikasi dari konsep yang dipelajarinya.

Pembelajaran berbasis konstekstual dengan sendirinya akan membawa implikasi-implikasi tertentu ketika guru menerapkannya di dalam kelas. Menurut Zahorik, terdapat lima elemen penting yang harus diperhatikan oleh guru dalam praktek pembelajaran kontekstual, yaitu:⁷¹

- 1) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*)
- 2) Pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*), yaitu dengan cara memperlajari secara keseluruhan terlebih dahulu, kemudian memperhatikan detailnya.

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 56

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 57

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 60

- 3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), yaitu dengan cara menyusun konsep sementara atau hipotesis, melakukan sharing kepada orang lain agar mendapat tanggapan atau validasi dan atas dasar tanggapan itu konsep tersebut direvisi atau dikembangkan.
- 4) Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*).
- 5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.

Berkaitan dengan proses pembelajaran kontekstual, sistem evaluasi yang digunakan adalah penilaian autentik, yaitu evaluasi kemampuan siswa dalam konteks dunia yang sebenarnya, penilaian kinerja (*performance*), penilaian portofolio (kumpulan hasil kerja siswa), observasi sistematis (dampak kegiatan pembelajaran terhadap sikap siswa), dan jurnal (buku tanggapan). Menurut Enoh, dijelaskan bahwa evaluasi dalam pembelajaran kontekstual dilakukan tidak terbatas pada evaluasi hasil (ulangan harian, cawu, tetapi juga berupa kuis, tugas kelompok, tugas individu, dan ulangan akhir semester) tetapi juga dapat dilakukan evaluasi proses. Dengan demikian akan diketahui kecepatan belajar siswa, walau akhirnya akan dibandingkan dengan standar yang harus dicapai. Adapun metode penilaian yang digunakan dalam pembelajaran pendekatan kontekstual adalah:⁷²

- 1) Diskusi: kemampuan siswa berbicara, mengemukakan ide, dsb.
- 2) Wawancara: kemampuan siswa dalam memahami konsep dan kedalamannya.
- 3) Paper & Pencil Test: berbagai jenis tes dengan tingkat pemikiran yang tinggi.
- 4) Observasi: menilai sikap dan perilaku siswa.
- 5) Demonstrasi: kemampuan mentransformasikan ide-ide ke dalam sesuatu yang konkret dan dapat diamati melalui penglihatan, pendengaran, seni, drama pergerakan, dan atau musik.

⁷² *Ibid.*, hlm. 60

6. Faktor Penghambat dalam Menerapkan Model Pembelajaran

Ada beberapa hal selain mendukung penerapan model pembelajaran juga dapat menghambat proses penerapan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar, di antaranya pemahaman guru terhadap model pembelajaran baik dalam perancangan maupun penerapannya masih sangat kurang. Kurangnya pemahaman guru terhadap pembelajaran ini terjadi pada semua guru.⁷³

Latar belakang dan pengalaman mengajar pendidik yang rendah. Pendidik kurang memahami karakteristik yang dimiliki peserta didik sehingga dalam proses belajar mengajar pendidik tidak mengetahui gaya mengajar siswa dan menyebabkan kesenjangan pengetahuan. Lingkungan yang kurang kondusif untuk proses belajar mengajar, sarana prasarana yang kurang memadai.⁷⁴

B. Mata Pelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Mata Pelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan merupakan kegiatan terpenting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan. Hewan juga “belajar”, tetapi lebih ditentukan oleh *insting*. Sedangkan bagi manusia, berarti rangkaian kegiatan menuju “pendewasaan” guna menuju kehidupan yang lebih berarti.⁷⁵

Pendidikan dalam pengertian yang lebih sempit hanya meliputi aktivitas manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya sebagai individu dan sebagai masyarakat. Dalam proses pemeliharaan diri ini termasuklah pewarisan berbagai nilai, ilmu, dan keterampilan dari orang ke orang dan dari generasi ke generasi untuk memelihara identitasnya dai zaman ke zaman.⁷⁶

⁷³ *Ibid.*, hlm. 24

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 24

⁷⁵ A. Syafi'i Ma'arif, et.al. *Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta, PT Tiara Wacana Yogya, Cet I, 1991, hlm. 2

⁷⁶ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Dalam Abad Ke 21*, Jakarta, PT Pustaka Al Husna Baru, 2003, hlm. 4

Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁷⁷

Kegiatan pendidikan dalam garis besarnya dapat dibagi tiga, yaitu:⁷⁸

- a. Kegiatan pendidikan oleh diri sendiri.
- b. Kegiatan pendidikan oleh lingkungan.
- c. Kegiatan pendidikan oleh orang lain terhadap orang tertentu. Intinya pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal.

Ilmu pendidikan agama islam merupakan ilmu yang memuat teori-teori kependidikan persepektif Islam dengan berdasarkan pada sumber otentiknya (al-Qur'an dan hadits).⁷⁹ Pendidikan agama islam pada hakikatnya adalah proses perubahan menuju ke arah yang positif.⁸⁰

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya, yaitu kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, serta penggunaan pengalaman.⁸¹

Mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kumpulan materi pelajaran bidang studi yang mengajarkan tentang nilai-nilai Islam di sekolah. Menanamkan nilai moral yang baik terhadap siswa untuk diamalkan, sehingga membentuk pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. Seperti halnya mata

⁷⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, Cet. 6, 2005, hlm. 24

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 26

⁷⁹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Intregatif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat*, Yogyakarta, Ikis Yogyakarta, Cet. 1, 2009, hlm. 23

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 18

⁸¹ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 2009, hlm. 250

pelajaran fiqih, Qur'an dan Hadits, Aqidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Ruang lingkup pendidikan agama islam meliputi:⁸²

- a. Setiap proses perubahan menuju ke arah kemajuan dan perkembangan berdasarkan ruh ajaran Islam.
- b. Perpaduan antara pendidikan jasmani, akal, mental, persaan, dan rohani.
- c. Keseimbangan antara jasmani-rohani, keimanan-ketaqwaan, piker-dzikir, ilmiah-amaliah, materiil-spiritual, individual-sosial dan dunia-akhirat.
- d. Realisasi dwi fungsi manusia, yaitu fungsi peribadatan sebagai hamba Allah untuk menghambakan diri semata-mata kepada Allah dan fungsi kekhilafahan sebagai khalifah Allah yang diberi tugas menguasai, memelihara, memanfaatkan, melestarikan dan memakmurkan alam semesta.

Dalam bukunya Zuhairini, disebutkan bahwa pokok ajaran Islam adalah meliputi: masalah aqidah (keimanan), syari'ah (keislaman), dan akhlak (ihsan). *Aqidah* bersifat I'tikad batin, mengajarkan ke-Esaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini. *Syari'ah* berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia. *Akhlak* suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.⁸³

Pendidikan agama islam mengisyaratkan tiga macam dimensi dalam upaya mengembangkan kehidupan manusia, yaitu sebagai berikut:⁸⁴

- a. Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai islam yang mendasri kehidupan.

⁸² *Ibid.*, hlm. 22

⁸³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006, Cet 6, hlm. 77

⁸⁴ *Op.Cit.*, hlm. 23

- b. Dimensi kehidupan ukhrawi yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhan. dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar seluruh aktivitas manusia senantiasa sesuai dengan nilai-nilai.
- c. Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi yang mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta menjadi pendukung dan pelaksan ajaran Islam.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Para ahli pendidikan telah memberikan definisi tentang tujuan pendidikan agama islam, di mana rumusan atau definisi yang satu berbeda dengan yang lain. meski demikian, pada hakikatnya rumusan dari tujuan pendidikan agama islam adalah sama, mungkin hanya redaksi dan penekanannya yang berbeda. Berikut ini adalah beberapa definisi menurut para ahli.⁸⁵

- a. Naquib al-Attas, menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama islam yang penting harus diambil dari pandangan hidup (*philosophy of life*). Jika pandangan hidup itu Islam maka tujuannya adalah membentuk manusia sempurna (*insan kamil*) menurut Islam.
- b. Abd ar-Rahman Saleh Abdullah, mengungkapkan tujuan pokok pendidikan agama islam mencakup, tujuan jasmaniah, tujuan rohaniah dan tujuan mental. Salaeh Abdullah telah mengklasidikasikan tujuan pendidikan agama islam ke dalam tiga bidang, yaitu :
 - 1) Fisik-materiil,
 - 2) Ruhani-spiritual, dan
 - 3) Mental-emosional.

Ketiganya harus diarahkan menuju pada kesempurnaan. Ketiga tujuan ini tentu saja harus tetap dalam satu kesatuan (intregatif) yang tidak terpisah.

⁸⁵ *Op.Cit.*, hlm. 27

- c. Muhammad Athiyah al-Arasy, merumuskan tujuan pendidikan agama islam adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia-akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah dan menyiapkan profesionalisme subjek pendidik.
- d. Ahmad Fuad al-Ahwani, menyatakan bahwa pendidikan agama islam adalah perpaduan yang menyatu antara pendidikan jiwa, membersihkan ruh, mencerdaskan akal, dan menguatkan jasmani. Di sini yang menjadi bidikan dan fokus dari pendidikan agama islam adalah soal keterpaduan.
- e. Abd ar-Rahman an-Nahlawi, berpendapat dalam bukunya Prinsip-Prinsip Pendidikan agama islam, bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta persaan mereka berdasarkan Islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat.
- f. Zakiah Daradjat, dalam bukunya Zuhairini dengan judul; Filsafat Pendidikan agama islam, menyatakan tujuan pendidikan agama islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah, dan berakhlak terpuji. gahkan keseluruhan gerak dalam kehidupan setiap muslim, mulai dari perbuatan, perkataan dan tindakan apa pun yang dilakukannya dengan nilai mencari ridha Allah, memenuhi segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya adalah ibadah. Maka untuk melaksanakan semua tugas kehidupan itu, baik bersifat pribadi maupun sosial, perlu dipelajari dan dituntun dengan iman dan akhlak terpuji. Dengan demikian, identitas muslim akan tampak dalam semua aspek kehidupannya.

Semua definisi tentang tujuan pendidikan agama islam tersebut secara praktis bisa dikembangkan dan diaplikasikan dalam sebuah lembaga yang mampu mengintegrasikan, menyeimbangkan dan mengembangkan kesemuanya dalam sebuah institusi pendidikan. Indikator-indikator dibuat hanyalah untuk mempermudah capaian tujuan

pendidikan, dan bukan untuk membelah dan memisahkan antara tujuan yang satu dengan tujuan yang lain.⁸⁶

Usaha merinci tujuan umum itu sudah dijelaskan di atas, berikut ini tujuan khusus pendidikan agama islam menurut para tokoh:

a. Al-Syaibani, menjabarkan tujuan pendidikan agama islam menjadi:

- 1) Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat
- 2) Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
- 3) Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.⁸⁷

b. Al-Abrasyi, dalam bukunya Al-Abrasyi, menjabarkan tujuan pendidikan agama islam menjadi:

- 1) Pembinaan akhlak;
- 2) Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat;
- 3) penguasaan ilmu;
- 4) keterampilan bekerja dalam masyarakat.

c. Hasan Fahmi, dalam bukunya Munir Mursi, menjabarkan tujuan pendidikan agama islam menjadi:

- 1) Tujuan keagamaan;
- 2) Tujuan pengembangan akal, akhlak;
- 3) Tujuan pengajaran kebudayaan;
- 4) Tujuan pembinaan kepribadian.

d. Munir Mursi, menjabarkan tujuan pendidikan agama islam menjadi:

- 1) Bahagia di dunia dan akhirat;

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 28-31

⁸⁷ *Op.Cit.*, hlm. 49

- 2) Menghambakan diri kepada Allah;
- 3) Memperkuat kekuatan keislaman dan melayani kepentingan masyarakat;
- 4) Akhlak mulia.⁸⁸

Tujuan pendidikan agama islam selain untuk menjadi abdi Allah, menyembah kepada Allah sebagaimana telah disebutkan, juga bertujuan terbentuknya kepribadian muttaqin. Karena taqwa adalah suatu yang harus menjadi kepribadian kita dan yang dipandang berderajat tinggi atau mulia menurut Allah.⁸⁹



Artinya: *Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka Itulah orang-orang yang Telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.*(Q.S.Al-Hujurat: 3).

3. Prinsip Pendidikan Agama Islam (PAI)

Tujuan pendidikan agama islam sesungguhnya tidak terlepas dari prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dai nilai-nilai Al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam hal ini ada lima prinsip dalam pendidikan agama islam, yaitu sebagai berikut:⁹⁰

- a. Prinsip Intregasi (*tauhid*).

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 49

⁸⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 1991, hlm. 115

⁹⁰ *Op.Cit.*, 32-33

Prinsip ini memandang adanya wujud kesatuan antara dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan akan meletakkan porsi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

b. Prinsip Keseimbangan.

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip integritas. Keseimbangan yang proposional antara muatan rohaniah dan jasmaniah, antara ilmu murni dan terapan, antara teori dan praktik, dan antara nilai yang menyangkut aqidah, syari'ah dan akhlak.

c. Prinsip Persamaan dan Pembebasan.

Prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid, bahwa Tuhan adalah Esa. Oleh karena itu, setiap individu dan bahkan semua makhluk hidup diciptakan oleh pencipta yang sama (Tuhan).

d. Prinsip Kontinuitas dan Berkelanjutan.

Dari prinsip ini dikenal yang namanya "*life long education*" sebab di dalam Islam, belajar adalah suatu kewajiban yang tidak pernah dan tidak boleh berakhir.

e. Prinsip Kemaslahatan dan keutamaan.

Jika ruh tauhid telah berkembang dalam sistem moral dan akhlak seseorang dengan kebersihan hati dan kepercayaan yang jauh dari kotoran maka ia akan memiliki daya juang untuk membela hal-hal yang maslahat atau berguna bagi kehidupan.

4. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Paket C

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan pendidikan atau pengajaran dan hasil pendidikan atau pengajaran yang harus dicapai oleh anak didik, kegiatan belajar mengajar, pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum itu sendiri.⁹¹

Kurikulum dikenal sebagai istilah dunia pendidikan sejak kurang lebih satu abad yang lalu. Istilah kurikulum muncul untuk

⁹¹ *Op.Cit.*, hlm. 249

pertama kalinya dalam kamus *Webster* tahun 1956. Pada tahun itu kata kurikulum digunakan dalam bidang olahraga, yakni suatu alat yang membawa orang dari *start* sampai ke *finish*. Barulah pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan. Dalam kamus tersebut kurikulum diartikan dua macam, yaitu:

- a. Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah.
- b. Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan.⁹²

Berikut ini ciri-ciri kurikulum berbasis kompetensi:

- a. Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa, baik secara individu maupun klasikal.
- b. Berorientasi pada hasil belajar.
- c. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
- d. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.
- e. Penilaian menekankan proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.⁹³

Kompetensi merupakan inti dari komponen, sebagai berikut:

- a. Kurikulum dan hasil belajar, kurikulum dan hasil belajar adalah perencanaan pengembangan kompetensi siswa secara keseluruhan yang memuat kompetensi, hasil belajar dan indikator. Kurikulum dan hasil belajar memberikan suatu rentang kompetensi dan hasil belajar yang bermanfaat bagi guru untuk menentukan apa yang harus dipelajari siswa, bagaimana mereka seharusnya dinilai (dievaluasi) dan bagaimana pembelajaran disusun. Kurikulum dan hasil belajar mengharuskan siswa dapat menggali, memahami, menghargai dan

⁹² *Op.cit.*, hlm. 53

⁹³ *Op.Cit.*, hlm. 249

melakukan sesuatu sebagai hasil belajar, baik yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah.

- b. Penilaian berbasis kelas, Penilaian Berbasis Kelas (PBK) adalah penilaian yang dilakukan oleh guru dalam rangka proses pembelajaran. PBK merupakan proses pengumpulan dan penggunaan informasi hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru untuk menetapkan tingkat pencapaian dan penguasaan peserta didik terhadap tujuan pendidikan (standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian hasil belajar). Penilaian Berbasis Kelas merupakan prinsip, sasaran yang akurat dan konsisten tentang kompetensi atau hasil belajar siswa serta pernyataan yang jelas mengenai perkembangan dan kemajuan siswa. maksudnya adalah hasil Penilaian Berbasis Kelas dapat menggambarkan kompetensi, keterampilan dan kemajuan siswa selama di kelas.
- c. Kegiatan belajar mengajar, Kegiatan belajar mengajar merupakan rentetan perbuatan guru dan murid yang harus mempunyai pola tertentu, sehingga terjadi proses belajar mengajar dan dapat mencapai suatu tujuan pembelajaran.
- d. Pengelolaan kurikulum berbasis sekolah, Pengelolaan dan kurikulum dua hal yang berbeda. Pengelolaan merupakan upaya menata sumber daya agar organisasi terwujud secara produktif. Sedangkan kurikulum berkaitan dengan sesuatu yang dijadikan pedoman dalam segala kegiatan pendidikan yang dilakukan, termasuk kegiatan kegiatan belajar mengajar di kelas. Karena itu, pengelolaan merupakan kegiatan *engineering* yaitu kegiatan *to produce, to implement and to appraise the effectiveness of the curriculum.*⁹⁴

PAI dalam struktur kurikulum di Indonesia merupakan bagian dari pendidikan agama. Mengenai pengertian PAI sendiri banyak para pakar pendidikan yang memberikan definisi secara berbeda (misalnya Zakiyah Darodjat,; Ahmad D. Marimbah,; H.M. Arifin, namun memiliki

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 250

kesamaan persepsi yaitu sebagai bentuk usaha dari orang dewasa yang bertakwa secara sadar memberi bimbingan dan asuhan baik jasmani maupun rohani terhadap anak didik agar nantinya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dan menjadikannya sebagai pandangan hidup menuju terbentuknya kepribadian utama.⁹⁵

Suatu kurikulum mengandung terdiri atas komponen-komponen terdiri atas sebagai berikut:

- a. Tujuan, Tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pengajaran yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran. Tujuan ini pada dasarnya merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa setelah ia menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar dalam proses pengajaran. Isi tujuan pengajaran pada hakikatnya adalah hasil belajar yang diharapkan.
- b. Isi, Dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Hal ini bias dibenarkan manakala tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran (*subject centered teaching*).
- i. Guru perlu memahami secara detail isi materi pelajaran yang harus dikuasai siswa, sebab peran dan tugas guru adalah sebagai sumber belajar. Materi pelajaran tersebut biasanya tergambar dalam bentuk teks. Namun, dalam setting pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan dan kompetensi, tugas dan tanggungjawab guru bukanlah sebagai sumber belajar. Dengan demikian, materi pelajaran sebenarnya bisa diambil dari berbagai sumber.
- c. Metode atau proses belajar mengajar, Proses belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi yang terjadi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai pengarah dan pembimbing,

⁹⁵ Imam Mawardi, "Karakteristik dan Implementasi Pembelajaran PAI di Sekolah Umum (Sebuah Tinjauan dari Performa dan Kompetensi Guru PAI)", Jurnal At-Tajdid, FAI Universitas Muhammadiyah Magelang, Vol. 2, No. 2, Juli 2013, hlm. 203-204

sedang siswa sebagai orang yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, maka guru bertugas melakukan suatu kegiatan yaitu penilaian atau evaluasi atas ketercapaian siswa dalam belajar. Selain memiliki kemampuan untuk menyusun bahan pelajaran dan keterampilan menyajikan bahan untuk mengkondisikan keaktifan belajar siswa, guru diharuskan memiliki kemampuan mengevaluasi ketercapaian belajar siswa, karena evaluasi merupakan salah satu komponen penting dari kegiatan belajar mengajar.

- d. Evaluasi, Evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga nilai berdasarkan kriteria tertentu, untuk mendapatkan evaluasi yang meyakinkan dan objektif dimulai dari informasi-informasi kuantitatif dan kualitatif.⁹⁶

PAI dapat dimaknai dari dua sisi, yaitu: *pertama*, PAI sebagai sebuah mata pelajaran seperti dalam kurikulum sekolah umum (SD, SMP dan SMA). *Kedua*, PAI sebagai berlaku sebagai rumpun pelajaran yang terdiri atas mata pelajaran Aqidah akhlak, Fiqih, Qur'an Hadits, dan Sejarah Kebudayaan Islam seperti yang diajarkan di Madrasah (MI, MTs dan MA).

b. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Paket C

Kurikulum dan hasil belajar memuat perencanaan pengembangan kompetensi peserta didik yang perlu dicapai secara keseluruhan sejak lahir sampai umur 18 tahun. Kurikulum dan hasil belajar ini memuat kompetensi, hasil belajar, dan indikator dari TK dan RA sampai kelas XII. Berikut ini fungsi Pendidikan Agama Islam pada jenjang SMA/MA/Paket C:

- 1) Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

⁹⁶ *Op.Cit.*, hlm. 54

- 2) Penyaluran, yaitu menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dirinya dan orang lain.
- 3) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan siswa atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 5) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran Islam.
- 6) Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 7) Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.

Ciri-ciri kurikulum pendidikan agama islam adalah sebagai berikut:⁹⁷

- a) Kurikulum pendidikan agama islam harus menonjolkan mata pelajaran agama dan akhlak. Agama dan akhlak itu harus diambil dari al-Qur'an dan Hadits serta contoh-contoh dari tokoh terdahulu yang saleh.
- b) Kurikulum pendidikan agama islam harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi siswa, yaitu aspek jasmani, akal, dan rohani.
- c) Kurikulum pendidikan agama islam harus memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, akal dan rohani manusia.

⁹⁷ *Op.Cit.*, hlm. 65-66

- d) Kurikulum pendidikan agama islam harus memperhatikan seni halus, yaitu ukir, pahat, tulis-indah, gambar dan sejenisnya.
- e) Kurikulum pendidikan agama islam harus mempertimbangkan perbedaan kebudayaan yang sering terdapat di tengah manusia karena perbedaan tempat dan juga perbedaan zaman. Kurikulum dirancang sesuai kebudayaan itu.

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya hasil penelitian terdahulu ini berupa sintesis dan kritik terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, baik mengenai kelebihan atau kekurangannya. Disamping itu, hasil penelitian terdahulu digunakan untuk memperoleh informasi tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini. Sebagai bahan perbandingan, bahwa tesis yang peneliti buat masih sangat relevan dikaji, karena dalam penelitian ini lebih menitik beratkan pada kajian tentang model pembelajaran PAI kejar paket C di PKBM Se-Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Dengan disiplin ilmu yang peneliti pelajari. Berkaitan dengan judul tesis yang peneliti teliti, sejauh pengamatan peneliti belum ada yang mengkaji. Untuk menghindari adanya plagiat, maka peneliti sertakan beberapa judul tesis yang ada relevansinya dengan tesis peneliti, dimana isi dari tesis-tesis tersebut sama-sama mengkaji tentang proses belajar mengajar (pembelajaran) khususnya model pembelajaran PAI kejar paket C di PKBM Se-Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, tetapi stressingnya berbeda, diantaranya adalah:

1. Jurnal dari Anan Sutisna, dengan judul “Pengembangan Model Pembelajaran *Blended Learning* pada Pendidikan Kesetaraan Program Paket C dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar”. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik program paket C. Alternatif yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut dengan men gembangkan model pembelajaran *Blended Learning* yang menitikberatkan pada kemandirian belajar Pengembangan model pembelajaran ini dilandasi oleh fakta dan

pemikiran bahwa proses pembelajaran yang selama ini dilaksanakan cenderung bersifat konvensional. Model pembelajaran Blended Learning pada program paket C ini dilakukan dengan metode penelitian dan pengembangan melalui tiga tahapan yaitu studi pendahuluan, penyusunan konseptual model dan uji coba untuk menentukan efektivitas model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Blended Learning efektif untuk meningkatkan kemandirian.⁹⁸

2. Tesis dari Duri Ashari, dengan judul tesis “Model Pembelajaran Warga Belajar Kejar Paket C Di Tinjau Dari Prestasi Belajar Di Sanggar Kegiatan Belajar Gunungpati Kota Semarang”. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan langkah-langkah model pembelajaran warga belajar kejar paket c di Sanggar Kegiatan Belajar Gunungpati Kota Semarang, (2) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat. Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang diambil sebagai berikut Sanggar Kegiatan Belajar Gunungpati Kota Semarang unsur-unsur dari model pembelajaran yang meliputi: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, dan (3) Evaluasi. Faktor pendukung meliputi, dukungan dari Motivasi warga belajar sudah mempunyai aspek kognitif, aspek psikomotorik, bersifat jujur, mandiri, Kreatif dan inovatif, peralatan dalam proses pembelajaran sudah cukup memadai. Faktor penghambat meliputi, warga belajar tidak mempunyai aspek afektif dan sifat disiplin dalam proses pembelajaran, kurang mampu saat berkomitmen, bangunan yang kurang memadai.⁹⁹

D. Kerangka Berpikir

Pendidikan Agama Islam merupakan segala usaha untuk memelihara fitrah manusia, serta sumber daya insan yang ada padanya menuju

⁹⁸ Anan Sutisna (Dosen Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta), “*Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning pada Pendidikan Kesetaraan Program Paket C dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar*” Jurnal, Teknologi Pendidikan Vol. 18, No. 3 Desember 2016

⁹⁹ Duri Ashari, “*Model Pembelajaran Warga Belajar Kejar Paket C Di Tinjau Dari Prestasi Belajar Di Sanggar Kegiatan Belajar Gunungpati Kota Semarang*”, Tesis, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas negeri semarang, 2013

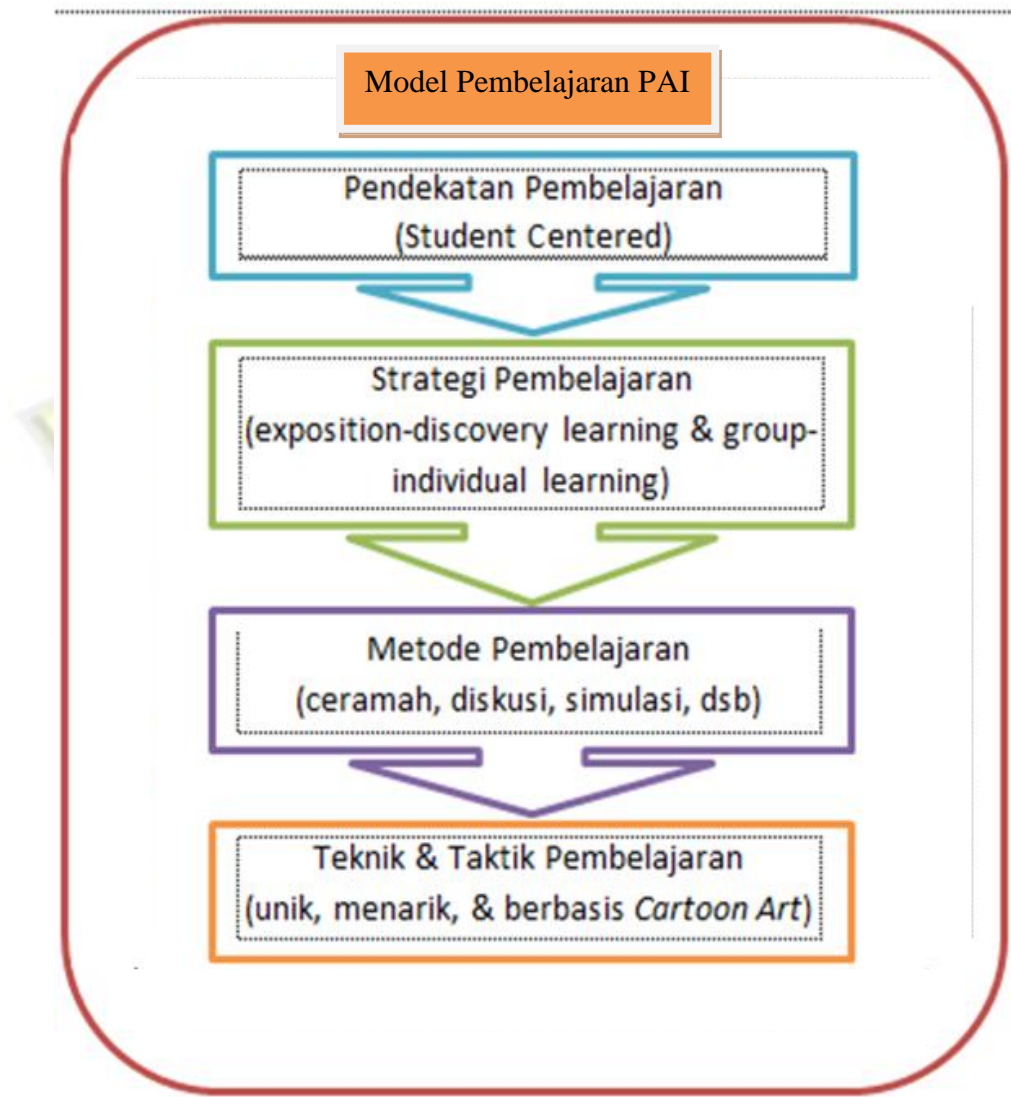
terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam. Dengan demikian demikian, tujuan pendidikan agama islam berfokus pada tiga dimensi, yaitu: pertama, terbentuknya insane kamil (manusia *universal, conscience*) yang mempunyai wajah- wajah Qur'ani. Kedua, terciptanya insane kaffah, yang mempunyai dimensi-dimensi *religious*, budaya, dan ilmiah. Ketiga, penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, serta sebagai *waratsatul anbiya'* dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut. Tujuan pendidikan agama islam tersebut akan tercapai bila materi pendidikan tersebut diseleksi dan diajarkan dengan baik tepat.

Tantangan yang dihadapi dalam Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah mata pelajaran adalah bagaimana mengimplementasikan pendidikan agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, taqwa dan akhlak mulia. Dengan demikian materi pendidikan agama bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun mereka berada, dan dalam posisi apapun mereka bekerja.

Guru merupakan ujung tombak dalam pembelajaran, oleh karena itu guru dituntut untuk bisa menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Metode merupakan salah satu komponen pendidikan yang cukup penting untuk diperhatikan. Penyampaian materi dalam arti penanaman nilai pendidikan sering gagal karena cara yang digunakannya kurang tepat. Penguasaan guru terhadap materi pembelajaran saja belum cukup untuk dijadikan titik tolak keberhasilan suatu proses belajar mengajar.

Maka, saat ini yang mendesak adalah bagaimana usaha-usaha yang harus dilakukan oleh para guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan metode-metode pembelajaran yang dapat memperluas pemahaman peserta didik mengenai ajaran-ajaran agamanya, mendorong

mereka untuk mengamalkannya dan sekaligus dapat membentuk akhlak dan kepribadiannya. Berikut ini kami sampaikan bagan kerangka berpikir:



Gambar 2: Kerangka Berpikir

Sintaks dari model pembelajaran adalah tahapan-tahapan yang mengacu pada alur keseluruhan atau urutan langkah dalam proses pembelajaran. Sintaks satu pelajaran menentukan apa jenis kegiatan guru dan kegiatan siswa yang diperlukan, urutan tindakan yang dilakukan, dan tugas tertentu yang diberikan

pada siswa. Sintaks dari model pembelajaran memiliki hal-hal tertentu yang sama. Misalnya, hampir semua perintah dimulai dengan memperoleh perhatian siswa dan membuat mereka termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Demikian juga, kebanyakan model menggunakan beberapa bentuk langkah penutupan dimana guru dan siswa merangkum atau meninjau apa yang telah dipelajari. Sintaks dari model pembelajaran juga terdapat perbedaan. Urutan kegiatan pelajaran di pengajaran langsung (*direct instruction*) misalnya, jauh berbeda dibandingkan di pelajaran diskusi kelompok (*group discussion lesson*).

Masing-masing model melibatkan perberbedaan lingkungan belajar dan sistem pengelolaannya. Setiap pendekatan menempatkan permintaan yang berbeda pada siswa, pada ruang fisik, dan pada sistem sosial kelas. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) misalnya, memerlukan lingkungan fisik luwes yang mencakup fitur seperti meja dipindah-pindahkan. Diskusi biasanya dilakukan ketika siswa duduk dalam lingkaran atau pengaturan tapal kuda. Sebaliknya, di pengajaran langsung (*direct instruction*) bekerja dengan baik jika siswa duduk menghadap guru. Demikian pula, pendekatan pengajaran yang berbeda membuat tuntutan tugas yang berbeda pada siswa, dan ini memerlukan strategi pengelolaan tertentu. Dalam pengajaran langsung, penting bagi siswa untuk diam dan memperhatikan apa yang dikatakan dan dilakukan oleh guru. Namun, selama pembelajaran kooperatif, justru penting jika siswa berbicara satu sama lain.

Bagaimanapun tidak ada model pembelajaran satu lebih baik dari yang lain. Guru kelas memerlukan khasanah pengajaran praktis dalam rangka memenuhi tujuan beragam dan situasi yang menjadi ciri sekolah dewasa ini. Pendekatan atau metode saja tidak lagi cukup. Dengan khasanah yang cukup, guru dapat memilih model yang terbaik mencapai tujuan tertentu atau yang paling sesuai dengan situasi atau kelompok siswa tertentu. Juga, model-model alternatif kadang-kadang bisa digunakan bersama-sama. Sebagai contoh, guru dapat menggunakan pengajaran langsung untuk setiap mata pelajaran baru atau keterampilan, diikuti dengan diskusi kelas untuk memperluas pemikiran siswa tentang satu topik. Dan kemudian membagi siswa ke dalam kelompok belajar

kooperatif untuk mempraktekkan keterampilan yang baru diperoleh dan untuk membangun pemaknaan sendiri tentang subjek.

Dalam konteks pembelajaran, agar guru dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, maka guru perlu memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan, sebagaimana diisyaratkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Pada dasarnya guru dapat secara kreatif mencobakan dan mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang khas, sesuai dengan kondisi nyata di tempat kerja masing-masing, sehingga pada gilirannya akan muncul model-model pembelajaran versi guru yang bersangkutan, yang tentunya akan semakin memperkaya khasanah model pembelajaran yang telah ada. Model pembelajaran dari guru di suatu sekolah dapat saja berbeda dengan model pembelajaran dari guru di sekolah lain meskipun dalam persepsi pendekatan dan metode yang sama. Oleh karena itu, guru perlu menguasai dan menerapkan model pembelajaran tertentu yang di dalamnya terdapat pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran.

